

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah berbagai penyakit yang diakibatkan oleh infeksi dari berbagai mikroorganisme berupa virus, bakteri, parasit atau jamur dapat menyebabkan gejala klinik pada saluran kemih dan reproduksi dan penularannya melalui hubungan seksual (Saifuddin *et al.*, 2009). Perubahan pada sistem reproduksi pada wanita hamil dipengaruhi oleh meningkatnya kadar hormon esterogen. Hormon esterogen mempengaruhi produksi mukosa vagina yang tebal dan banyak mengandung glikogen ini membentuk rabas vagina yang kental dan berwarna putih yaitu *leukore*. *Leukore* ini berwarna keabuan dan berbau tidak sedap. Selama masa kehamilan, pH vagina menjadi asam dari 4 menjadi 6,5 (Romauli, 2011).

Perubahan anatomi pada wanita hamil, menurunnya sistem imun pada wanita hamil dan perubahan flora serviko-vaginal akan berdampak pada kejadian IMS. Beberapa infeksi menular seksual yang sering terjadi adalah sifilis, gonore, *chlamydia trachomatis*, *vaginosis bakterial*, trikomoniasis, kandiloma dan kandidiasis (Agustini and Arsani, 2013).

Berdasarkan *The Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa ada ada 3 jenis infeksi yang cenderung meningkat setiap tahun diantaranya *Chlamidya*, *Gonorrhea* dan *Syphilis*. Di Amerika Serikat jumlah kasus *Chlamydia* mencapai 1,7 juta dan terbanyak pada wanita usia 15 – 24 tahun.

Selain itu, infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Syphilis* mengakibatkan dampak buruk pada janin seperti *ophthalmia*, pneumonia dan prematuritas. Pada tahun 2017, terdapat 918 kasus sifilis konginetal termasuk 64 kasus kelahiran bayi mati karena sifilis dan 13 kematian janin (Centers for Disease Control and Prevention, 2018).

Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2017 diperoleh data HIV di Indonesia sebanyak 14.640 orang dengan kejadian terbanyak pada umur 25-49 (69,2%), diikuti umur 20-24 tahun (16,7%) dan > 50 tahun (7,6%). Sedangkan kasus IMS yang ditemukan pada ibu hamil salah satunya adalah sifilis. Pada ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC pertama dan dilakukan pemeriksaan dari 25.698 ibu hamil terdapat 497 ibu dengan positif terinfeksi sifilis. Dari jumlah ibu yang terinfeksi bakteri sifilis hanya 158 ibu hamil yang terobati (RI, 2018).

Angka kejadian IMS setiap tahun mengalami peningkatan. Catatan kasus di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2013 terdapat 192 kasus ibu hamil dengan HIV positif dan dari 82 bayi yang dites terdapat 47 bayi dengan HIV. Jumlah kasus HIV-AIDS dan IMS menurut jenis kelamin di wilayah Kabupaten Kediri terdapat 206 kasus HIV, 29 kasus AIDS dan 407 kasus IMS yang terjadi pada laki-laki dan perempuan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2014).

Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2014 menyatakan bahwa kejadian infeksi menular seksual masih menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang berdampak pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi serta mempermudah

transmisi infeksi HIV. Kasus IMS terbesar yang terjadi adalah servisititis dengan 2.390 kasus, kandidiasis 278 kasus, suspek gonore 64 kasus dan sifilis 49 kasus. Selain itu, juga ditemukan 5 kasus penularan melalui perinatal yaitu dari ibu yang positif HIV ke anak yang dikandungnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2014). Persentasi kejadian IMS pada tahun 2016 mengalami penurunan, dengan kejadian servisititis atau *proctitis* 1103 kasus dan sifilis 52 kasus. Tetapi kasus HIV pada ibu hamil mengalami peningkatan sebesar 16 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2016). Sedangkan, kelompok ibu hamil tercatat sebanyak 20 ibu hamil yang positif HIV pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2017).

Pengambilan data yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri pada tanggal 3 Oktober 2018 menyebutkan kasus maternal yang ditemukan salah satunya adalah kasus positif IMS. Berdasarkan penuturan Kepala Bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri di wilayah kerja Puskesmas Semen dan Puskesmas Sidomulyo terdapat 2 ibu hamil yang positif terkena sifilis.

Berdasar dari pengalaman praktik yang dilakukan di Puskesmas Wates, diperoleh data bulan Januari - Oktober 2018 dari jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 624 dan diperiksa IMS sebanyak 244 orang terdapat 6 ibu hamil yang mengalami IMS positif. Diantaranya 3 ibu hamil (50%) yang mengidap HIV, 2 ibu hamil (33,33%) dengan HBsAg positif dan 1 ibu hamil (16,67%) dengan Sifilis. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 yang hanya ada 1 ibu hamil dengan positif IMS.

Kasus lain yang ditemui adalah adanya 3 (15%) dari 20 ibu yang melakukan ANC Terpadu adalah hamil diluar nikah pada remaja. Hal tersebut juga menjadi faktor predisposisi kejadian IMS dikarenakan seks bebas sebelum menikah.

Dampak dari kehamilan dengan IMS adalah keguguran, pertumbuhan janin terhambat, katarak hingga kebutaan, radang selaput otak, ketuban pecah dini dan kelahiran prematur (Fadlun and Febriyanto, 2012). Penelitian (Ahmadi *et al.*, 2016) yang berjudul “*The Relationship between Chlamydia trachomatis Genital Infection and Spontaneous Abortion*” menyatakan dari 109 ibu hamil yang mengalami abortus spontan pada rentang usia kehamilan 10-20 minggu (kelompok kasus) terdapat 25 (22,9%) yang mengalami infeksi *Chlamydia trachomatis*. Sedangkan pada kelompok control dari 109 ibu dengan kehamilan normal usia kehamilan 20-30 minggu terdapat 13 ibu hamil yang mengalami infeksi *Chlamydia trachomatis*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa infeksi *Chlamydia trachomatis* berdampak dengan kejadian abortus.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Rizki dan Surachmindari yang berjudul “Hasil Pemeriksaan *Diplococcus* Intrasel Serviks Pada Kasus Ketuban Pecah Dini (KPD) Di Poli IMS Puskesmas Kota Malang” menyatakan ada hubungan antara *diplococcus* intrasel serviks pada kasus KPD. Hal tersebut menunjukkan bahwa IMS dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada kehamilan salah satunya adalah KPD. Dari 5 ibu hamil dengan infeksi *diplococcus* intrasel serviks positif terdapat 4 (22,22%) ibu hamil yang mengalami KPD dibandingkan pada 13 ibu dengan infeksi *diplococcus* intrasel serviks negatif hanya 2 (11,11%) ibu yang mengalami KPD (Rizki and Surachmindari, 2017).

Penatalaksanaan IMS yang tepat menjadikan dasar pengendalian IMS, karena dapat mencegah komplikasi dan mengurangi penyebaran infeksi dalam masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian informasi serta pendidikan kesehatan mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan. Pendidikan kesehatan adalah berbagai upaya yang direncanakan guna mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang pelaku pendidikan harapkan (Notoatmodjo, 2012b). Dengan pemberian informasi dan pendidikan kesehatan dapat membentuk atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik dalam melakukan pemeriksaan kehamilan sedini mungkin.

Pemberian pendidikan kesehatan pada ibu hamil mengenai IMS merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan bertambahnya angka kejadian IMS pada ibu hamil. Dalam menyampaikan pendidikan kesehatan dapat dilakukan menggunakan berbagai media atau alat bantu. Diantaranya alat bantu lihat (*visual aids*) seperti *leaflet* dan *booklet*. Alat bantu dengar (*audio aids*) seperti rekaman dan alat bantu lihat-dengar (*Audio Visual Aids*) yaitu video. Penggunaan alat bantu ini mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran atau masyarakat. Berdasarkan penelitian para ahli, indera mata mampu menyalurkan informasi ke otak sebesar 75% - 87% dan 13% - 25% lainnya menggunakan indera pendengaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa alat bantu *visual* lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2012b).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester 2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Bajarmasin tentang pendidikan kesehatan yang menggunakan media *leaflet* dan video. Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu 36,67% pada kelompok *leaflet* dan 22,48% pada kelompok media video. Dari penelitian tersebut, membuktikan bahwa media *leaflet* lebih efektif dibandingkan video (Kasman, Noorhidayah and Persada, 2017).

Penelitian (Fatimah and Musfiroh, 2017) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan keterampilan SADARI dengan media *booklet* dan video dengan selisih nilai mean adalah 3,20. Nilai mean pada kelompok video sebesar 8,20 lebih tinggi jika dibandingkan dengan mean kelompok *booklet* sebesar 5,00. Simpulan dari penelitian ini, media video (*audio visual*) memberikan hasil lebih baik daripada media *booklet* (*visual*).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengembangkan upaya pencegahan IMS dan peningkatan mutu layanan kesehatan di Puskesmas Wates dengan judul penelitian “Perbedaan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Dan Leaflet Terhadap Perilaku Ibu Hamil Trimester I Dalam Deteksi Dini Infeksi Menular Seksual (IMS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah

1. Adakah perbedaan perilaku sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video tentang deteksi dini IMS?
2. Adakah perbedaan perilaku sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet tentang deteksi dini IMS?
3. Manakah yang lebih baik antara media pembelajaran menggunakan video dan media pembelajaran menggunakan leaflet?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya perbedaan diberikannya pendidikan kesehatan menggunakan media video dan leaflet terhadap perilaku ibu hamil trimester I dalam deteksi dini IMS.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan perilaku ibu hamil trimester I sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video dalam deteksi dini IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Wates.
- b. Menganalisis perbedaan perilaku ibu hamil trimester I sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet dalam deteksi dini IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Wates.

- c. Menganalisis perbedaan pendidikan kesehatan menggunakan video dan leaflet terhadap perilaku ibu hamil trimester I dalam deteksi dini IMS.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang promosi kesehatan pada ibu hamil dalam deteksi dini Infeksi Menular Seksual (IMS).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai promosi kesehatan terhadap perilaku deteksi dini IMS dengan media video dan media leaflet.

- b. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi atau masukan untuk pengembangan dalam kebidanan yang berguna dalam mengembangkan media yang efektif untuk melakukan promosi kesehatan.

- c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai deteksi dini IMS dan membantu ibu hamil memiliki kesadaran dalam

melakukan pemeriksaan untuk mendeteksi secara dini Infeksi Menular Seksual (IMS).

d. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan promosi kesehatan pada ibu hamil untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan.